

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Segregasi Gender

1. Pengertian Segregasi Gender

Secara etimologis, istilah memisahkan berasal dari kata “*segregate*” (artinya mengecualikan, mengucilkan) atau “*segregation*” (artinya memisahkan). Para ilmuwan kami mendefinisikan segregasi sebagai proses mengucilkan satu kelompok dari kelompok lainnya, atau pengecualian, atau bahkan pengasingan.¹ Kata Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum, definisi gender sesuai dengan distingsi yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku dan nilai. Dalam *Encyclopedia of Women's Studies* menjelaskan bahwa gender merupakan suatu konsep budaya yang menyebabkan perbedaan perilaku, peran, karakteristik dan psikologi emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.²

Jika dilihat dari kamus besar bahasa Indonesia, kata gender tidak berarti menyatakan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan, namun istilah tersebut biasa digunakan di sektor pendidikan dan pemerintahan. Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan budaya terhadap perbedaan seksual, terutama antara laki-laki dan perempuan.

¹ Nihayatur Rohmah, “Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak Di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri Dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan”, *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. 11 No. 1, 2017, 6..

² Yoce Aliah Darma & Sri Astuti, *Pemahaman Konsep Literasi Gender*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 104.

Gender sering digunakan untuk merujuk pada pembagian kerja yang dianggap pantas antara laki-laki dan perempuan.³

Para ahli telah memberikan berbagai pengertian tentang gender, berikut beberapa di antaranya:

- a. *World Health Organization* (WHO): Gender didefinisikan sebagai peran, perilaku, dan atribut sosial yang diberikan masyarakat kepada jenis kelamin tertentu. Gender ditentukan oleh bagaimana masyarakat mengalami dan berinteraksi dengan norma-norma gender yang ada dalam masyarakatnya.
- b. *United Nations* (UN): Gender mengacu pada karakteristik sosial, budaya, dan psikologis yang diberikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Gender mendefinisikan peran dan tanggung jawab setiap individu berdasarkan gendernya..
- c. Judith Butler: Butler merupakan salah satu pakar teori gender yang meyakini bahwa gender bersifat performatif, artinya gender bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang melainkan sesuatu yang dilakukannya. Gender terbentuk melalui tindakan dan pengulangan perilaku yang sesuai dengan norma gender yang berlaku.
- d. Simone de Beauvoir: Filsuf dan penulis feminis menekankan perbedaan antara seks dan gender. Menurutnya, jenis kelamin (seks) merupakan perbedaan biologis, sedangkan gender merupakan struktur sosial yang ditentukan oleh masyarakat untuk mengatur peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan.

³ Shabri Shaleh Anwar, Said Maskur & Sudirman Anwar, *Pendidikan Gender Dalam Sudut Pandang Islam*, (Zahen Publisher, 2017), 87

- e. Raewyn Connell: Sosiolog asal Australia ini menekankan bahwa gender adalah hubungan sosial yang mencakup pembagian kekuasaan, hak, dan wewenang antara laki-laki dan perempuan. Ia juga memperkenalkan konsep hegemoni maskulinitas, yaitu model laki-laki yang mendominasi struktur sosial.⁴
- f. Heddy Shri dan Ahimsha Putra berpendapat bahwa istilah Gender dapat dibedakan menjadi banyak pengertian sebagai berikut: Gender adalah istilah asing yang mempunyai makna tertentu. Gender adalah kesadaran sosial. Gender adalah fenomena sosial budaya. Gender adalah suatu persoalan sosial budaya. Gender adalah suatu permasalahan sebuah konsep dan dapat dianalisis bahwa gender merupakan cara pandang untuk melihat realitas.⁵
- g. Hilary M. Lips dalam *Sex and Gender an Introduction* menjelaskan bahwa gender sesuai dengan ekspektasi budaya laki-laki dan perempuan.
- h. Linda I. Lindsey menerangkan bahwa gender merupakan penentuan masyarakat apakah individu tersebut berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
- i. H.T Wilson dalam *Sex and Gender Penentuan gender menjadi Dasar* pembedaan laki-laki dan perempuan adalah penentuan perbedaan

⁴ Muftihaturrahmah Burhamzah & Alamsyah, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2023), 5-6.

⁵ Yoce Aliah Darma & Sri Astuti, *Pemahaman Konsep Literasi Gender*, 105.

kontribusi laki-laki dan perempuan terhadap budaya dan kehidupan kelompok..⁶

Jadi, segregasi gender adalah pemisahan laki-laki dan perempuan dalam kondisi tertentu dalam masyarakat

2. Segresi Gender dalam Bidang Pendidikan

Penerapan segregasi gender dalam pendidikan telah melahirkan dua pendapat yang saling bertentangan. Dukungan terhadap penerapan segregasi gender dalam pendidikan didasarkan pada kenyataan bahwa sistem ini melibatkan berbagai jenis pembelajaran bagi siswa tergantung pada gender mereka. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai gaya belajar yang berbeda tergantung pada latar belakangnya. Selain itu, mereka yang tidak setuju dengan konsep segregasi gender berpendapat bahwa sistem ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang kaku dan sewenang-wenang antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, anak-anak akan merasakan kehidupan nyata di luar sekolah, apapun jenis kelaminnya. Bahkan mungkin masuk akal untuk berasumsi bahwa segregasi dalam pendidikan membatasi kemampuan perempuan untuk mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan mengambil manfaat dari pendidikan, sehingga menjadikan mereka mengalami diskriminasi.⁷

Institusi pendidikan dalam mengelola pembelajaran di kelas baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya terbagi dalam tiga (3) model.:

⁶ Shabri Shaleh Anwar, Said Maskur & Sudirman Anwar, *Pendidikan Gender Dalam Sudut Pandang Islam*, 88.

⁷ Ibid., 1068

- a. *Single sex Education* (SSE), yaitu model sekolah yang pendidikannya dilaksanakan secara terpisah antara anak laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini mungkin terjadi dalam struktur organisasi sekolah atau sekadar wilayah pembelajaran yang terpisah. Keduanya masih dalam yayasan yang sama. Model sekolah ini digunakan di sekolah menengah yang terletak di wilayah pendidikan yang diselenggarakan oleh kelompok agama.
- b. *Co-education* (CE), adalah model pendidikan yang mempertemukan anak laki-laki dan perempuan dalam satu kelas dan dalam satu pusat pendidikan. CE biasanya dilaksanakan di sekolah negeri, sekolah swasta non agama, dan sekolah agama swasta selain pesantren.
- c. *Mix-Education* (ME), adalah sekolah yang menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan pada mata pelajaran tertentu dan memisahkan siswa pada mata pelajaran yang lain.⁸

Sekolah-sekolah yang melakukan segregasi tersebut dapat dibagi menjadi tiga model, yaitu sebagai berikut:

- a. Segregasi secara penuh, yaitu Model sekolah yang telah disegregasi secara menyeluruh, termasuk kelas, struktur sekolah, lokasi, dan lingkungan sekolah. sehingga tidak mungkin adanya interaksi siswa dengan lawan jenis.

⁸ Nihayatur Rohmah, "Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak Di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri Dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan", *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. 11 No. 1 ,2017, 6-7.

- b. segregasi tidak penuh, yaitu model sekolah yang segregasinya hanya di dalam kelas, sedangkan struktur organisasi sekolah masih dalam satu lingkungan sekolah
- c. segregasi pada mata pelajaran tertentu, terutama model sekolah yang kelasnya dibagi menjadi laki-laki dan perempuan, namun dari segi lokasi, struktur organisasi dan fasilitasnya semua ada di satu tempat.⁹

Dasar Pembagian Kelas Berdasarkan Gender Menurut William A Jeager, dasar pembagian kelas adalah pembagian/ pengelompokan siswa yang dapat didasarkan pada:

- a. Fungsi integratif, yaitu pemisahan atau pengelompokan berdasarkan persamaan yang ada antar siswa. Pemisahan atau pengelompokan ini didasarkan pada jenis kelamin, usia, dll.
- b. Fungsi diferensiasi, yaitu pemisahan kelompok siswa berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri masing-masing siswa, seperti kemampuan minat, bakat, dan lain-lain. Pemisahan atau pengelompokan berdasarkan fungsi ini mengarah pada pembelajaran yang dipersonalisasi.¹⁰

Segregasi gender juga bisa disebut sebagai pendidikan satu jenis kelamin (SSE). Berdasarkan hasil penelitian Chattopadhyay, terlihat beberapa faktor yang mendukung model pembelajaran SSE ini khususnya untuk anak-anak di Asia:

⁹ Ibid., 7.

¹⁰ Zainul Muflihin dan Fatmawati, "Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis General Di SMPs IT Mutiara Duri" *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 01, Nomor 02, Tahun 2023, 259

a. Agama dan budaya.

Dalam beberapa konteks agama dan budaya, orang tua anak perempuan lebih memilih model pendidikan yang memisahkan anak laki-laki dari anak perempuan. Hal ini mungkin didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya atau budaya masyarakat sekitar. Hal ini mungkin menjadi salah satu alasan terjadinya diskriminasi terhadap siswa perempuan. Misalnya, beberapa guru memulangkan siswanya dengan ujian di akhir kelas. Hal ini hanya memberikan tekanan pada anak perempuan untuk mengikuti ujian karena jika mereka salah maka mereka akan malu dan anak laki-laki akan lebih agresif. Terdapat juga desain kelas dengan bias gender. Banyak sekolah menghiasi ruang kelas dengan gambar pahlawan atau laki-laki, bukan gambar perempuan. Guru juga memperlakukan siswa secara berbeda. Dengan menerapkan segregasi gender di madrasah, siswa perempuan dapat belajar tanpa campur tangan laki-laki dan mengekspresikan diri mereka. Jika mereka mempunyai kesempatan untuk mempelajari hal yang sama seperti anak laki-laki, maka hasilnya akan sama atau bahkan lebih baik..

b. Tantangan masa pubertas.

Siswa yang memasuki masa pubertas sangat tertarik untuk berpenampilan menarik di hadapan teman wanitanya. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa untuk berpikir dan belajar.

Diferensiasi gender dapat membantu siswa lebih fokus pada studinya dan meningkatkan prestasi akademik..

c. Kekerasan.

Pelecehan dan kekerasan berbasis gender terjadi di mana-mana, bahkan di sekolah yang menerapkan kebijakan pemisahan gender. Hal ini sering terjadi di sekolah yang tidak memisahkan siswa laki-laki dan perempuan. Mereka mungkin juga mengancam atau mempermalukan orang lain di depan umum.

d. Harga diri.

Siswa perempuan lebih mampu mengembangkan potensi pribadi dan kemampuan akademiknya jika mengikuti mata kuliah khusus perempuan. Mereka dapat mengembangkan keterampilan ini tanpa merasa malu di depan orang asing yang berbedanya jenis kelamin.¹¹

Sementara itu, pihak yang tidak setuju dengan penerapan segregasi gender di sekolah menyuarakan penolakannya dengan alasan sebagai berikut:

a. Biaya.

Jika sebuah sekolah sudah memiliki kelas dengan model *co-education*, maka untuk merealisasikan sekolah dengan sistem pendidikan satu jenis kelamin, diperlukan dana untuk membangun dan memelihara fasilitas baru. Institusi juga harus

¹¹ Evi Muafiah, "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren", *Jurnal Nadwa*, Vol.7, No.1, April 2013,97-98.

menyediakan layanan sekolah yang berkualitas dan menyediakan lebih banyak guru dan staf yang terlatih.

b. Kualitas guru.

Kurangnya guru yang berkualifikasi dalam pendidikan satu jenis kelamin (SSE) dapat menurunkan kualitas pendidikan siswa perempuan secara signifikan. Di pesantren sulit menemukan guru perempuan yang sumber daya manusianya setara dengan guru laki-laki. Hal ini juga disebabkan karena perempuan cenderung menikah dengan cepat dan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah. Kurangnya guru yang berkualitas disebabkan oleh sedikitnya jumlah perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi.

c. Kemampuan sosial.

SSE dianggap sistem pendidikan yang tidak adil karena mendiskriminasi anak laki-laki dan perempuan. Terisolasinya anak perempuan dan laki-laki di SSE dapat dilihat sebagai hambatan bagi kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi efektif yang akan bermanfaat bagi mereka sebagai orang dewasa di masyarakat masa depan.

d. Bias gender bersifat sistemik.

Pendidikan yang diindividualisasikan berdasarkan gender (SSE) dapat membutakan anak terhadap gagasan, bakat, dan kemampuan masing-masing gender. Mereka tumbuh bersama dengan gender yang sama. Hal ini dapat memperkuat bias gender di masyarakat. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa pendirian

sekolah khusus perempuan menunjukkan bahwa perempuan merupakan masalah dan perlu mendapat perhatian. Hal ini membuat perempuan merasa kurang positif terhadap dirinya sendiri.

- e. Batasi akses ke jaringan dan informasi.

SSE (pendidikan satu jenis kelamin) tidak memperbolehkan anak perempuan berteman dengan anak laki-laki. Dimana pertemanan tersebut dapat memberikan tautan yang berguna ke jaringan global yang lebih luas yang biasanya lebih didominasi oleh laki-laki.

- f. Budaya maskulinitas.

SSE (*single sex education*) jelas sekali memisahkan hubungan antara siswa laki-laki dan perempuan. Ini adalah masalah nyata bagi siswa. sekolah yang hanya mempunyai siswa laki-laki, memungkinkan siswa laki-laki yang lebih kuat mengancam siswa laki-laki yang lebih lemah dari dirinya, siswa laki-laki lebih bangga dengan kejantanannya, dan dapat memperlakukan perempuan sebagai bawahan laki-laki, hal ini menciptakan rasa keterpisahan dari perempuan. Hal tersebut dapat menyebabkan ketegangan hubungan antara anak laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosial di luar sekolah.

- g. Hindari perilaku buruk.

SSE (*single sex education*) Didirikan dengan tujuan untuk menciptakan kestabilan dan kenyamanan belajar siswi. Namun, jika hanya di lingkungan sekolah siswi merasa aman dan nyaman, hal ini tidak ideal. Oleh karena itu, banyak sistem yang perlu diperbaiki

untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, khususnya bagi perempuan. Sekolah SSE mendorong kekerasan terhadap perempuan di tempat lain.¹²

B. Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam

1. Pengertian Etika Pergaulan

Menurut Dr. Alex Gunur, “Etika berarti pengertian tentang moralitas, kepatutan, atau pengertian tentang standar tingkah laku atau tingkah laku manusia.” Menurut Profesor Dr. Ahmad Amin: “Etika, ilmu yang menjelaskan arti benar dan salah, menjelaskan apa yang harus dilakukan seseorang terhadap orang lain dan menunjukkan bagaimana mencapai apa yang harus dilakukan.”¹³ Dalam Islam, penggunaan istilah etika disamakan dengan akhlak, sedangkan persamaannya terletak pada pokok bahasannya, khususnya yang membahas baik buruknya perilaku manusia. Bedanya, etika atau moralitas menentukan baik atau buruknya seseorang dengan menggunakan kriteria rasional. Sedangkan akhlak ditentukan dengan mengukur ajaran agama (al-Qur'an dan Sunnah).¹⁴

Pengertian pergaulan menurut Anton M. Moclonio adalah “kehidupan bermasyarakat” dan menurut Dr. Alex Gunur, “Bersosialisasi artinya menjalin relasi, hubungan atau komunikasi dengan orang lain, baik langsung maupun tidak langsung.”. Dari kedua pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pergaulan mempunyai arti : Kehidupan sosial yang

¹² Ibid., 98-99.

¹³ Darmadji, “Pelaksanaan Pendidikan Seks Dalam Keluarga Dalam Menanggulangi Pergaulan Siswa Antar Jenis” *Ar Risalah*. Volume 10, Nomor 28, November 2012, 221.

¹⁴ Hardiono, “Sumber Etika Dalam Islam”, *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Volume 12, Edisi 2, Desember 2020, 27.

berasal dari kontak, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁵

Etiket mengacu pada perilaku yang pantas dan penggunaan aturan sesuai dengan norma yang ditetapkan dalam masyarakat. Untuk mengembangkan hubungan yang baik dan bahagia. Etika pergaulan sangat penting untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan komunikasi yang menyenangkan. Menurut Zakaria, etika pergaulan terbagi menjadi 3 aspek, antara lain: (1) etika berperilaku siswa, (2) etika berpakaian siswa, (3) etika berbahasa siswa.¹⁶

2. Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam

Etika sosial antar lawan jenis dalam Islam merupakan suatu kode atau seperangkat nilai yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk manusia dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya yang dicapai melalui komunikasi atau kontak dengan seseorang berbeda jenis kelamin yang dilakukan secara tatap muka atau secara tidak langsung untuk suatu kepentingan dengan tujuan yang baik dan tetap berpedoman pada Al-Quran dan hadis.¹⁷

Etika pergaulan lawan jenis dalam Islam sebagai berikut:

- 1) Menjaga pandangan terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang berbeda dan bukan *mahram* nya.

¹⁵ Darmadji, "Pelaksanaan Pendidikan Seks Dalam Keluarga Dalam Menanggulangi Pergaulan Siswa Antar Jenis" *Ar Risalah*, Volume 10, Nomor 28, November 2012, 219-220

¹⁶ Novi Andriati & Novi Wahyu Hidayati, "Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Tentang Etika Pergaulan Siswa Di Era Digital", *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran* Vol. 7, No. 2, Oktober 2020, 117.

¹⁷ Anisa Rohmawati, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Etika Pergaulan Antar Lawan Jenis Di Kalangan Remaja Islam (Studi Kasus Pada Remaja Se-Tamantirto Utara)", *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 3 No. 1, Bulan Desember Tahun 2018, 37.

Baik pria maupun wanita harus bisa menjaga dan mengontrol mata serta menjaga hasrat seksual. Keuntungan mempertahankan pandangan ini adalah dalam proses interaksinya, Orang tersebut tidak terfitnah dan tidak menimbulkan fitnah dengan lawan jenis. Mereka mampu menjaga pikirannya dan menjaga hati nuraninya sepanjang waktu. Jika seseorang tidak sengaja melihat perempuan, sebaiknya kamu menunduk, daripada berusaha terus memandangi kecantikan orang yang baru saja kamu lihat.¹⁸

- 2) Larangan berduaan sepasang muda-mudi tanpa disertai *mahram* nya.¹⁹

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa hubungan privat antara laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan jika tidak ada *mahram* di antara mereka. Sebagaimana terlihat dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: “Janganlah seorang laki-laki dan seorang perempuan berduaan kecuali dengan mahramnya masing-masing. (*Mutafaqun alaihi*). Hadits ini juga menjadi landasan dalam menetapkan etika pergaulan halal antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan.²⁰

Laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dilarang menyendiri di tempat-tempat yang memungkinkan dilakukannya perbuatan-perbuatan terlarang. Sekalipun kalian bersama-sama,

¹⁸ Arisman, *Menuju Gerbang Pernikahan*, (Bogor: Guepedia, 2020), 17

¹⁹ M. Yusuf Ahmad & Syahraini Tambak & Mira Safitri, “Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak”, *Jurnal Al-hikmah* Vol. 13, No. 2, Oktober 2016, 212

²⁰ Arisman, *Menuju Gerbang Pernikahan*, 14

kalian harus didampingi mahram kalian atau minimal tiga orang bersama kalian, yaitu: dua laki-laki dan satu perempuan. Atau bisa juga untuk belajar atau bersosialisasi harus ada dua orang perempuan dan satu laki-laki. Hal ini memungkinkan Anda untuk merawat diri sendiri dengan lebih baik.²¹

3) Menjauhi perbuatan zina

Islam adalah agama yang menjaga kesucian. Dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam surat Al-Isra ayat 32: “Janganlah kamu mendekati zina, itu adalah suatu kekejian dan suatu jalan yang munkar.”

4) Menutup aurat.

Islam telah mengamanatkan bahwa perempuan menutup auratnya untuk melindungi harga diri dan kesucian hati. Bagi wanita, sebaiknya jangan berpakaian terlalu ketat karena akan membuat bentuk tubuh terlihat. Wanita harus menutupi area pribadinya seperti yang disebutkan dalam Al-Quran. “Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: “Hendaknya mereka memakai jilbab di seluruh tubuhnya.” Hal ini membuat mereka lebih mudah dikenali sehingga tidak diganggu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Ahzab : 59)

5) Pembatasan tempat pertemuan

6) Jangan berjabat tangan atau bersentuhan dengan orang yang bukan *mahram*.

²¹ Ibid., 16.

- 7) Menghindari tempat ramai, yang membuat laki-laki dan perempuan berdesak-desakan di satu tempat.
- 8) Batasi saat berbicara, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang membangkitkan nafsu atau mengeluarkan suara-suara yang merangsang nafsu.²²
- 9) Menjaga kemaluan

Menjaga kemaluan memang tidak mudah, pasalnya banyak generasi muda saat ini yang terjebak dalam lingkaran setan pergaulan bebas. Sebagai umat Islam, kita harus tahu bagaimana cara melindungi alat kelamin kita. Caranya antara lain tidak menonton tontonan atau gambar yang dapat membangkitkan nafsu, tidak terlalu sering membaca atau menonton kisah cinta, tidak sering berkomunikasi dengan lawan jenis tanpa kepentingan baik secara langsung atau lewat telepon, WA, BBM, FB, IG dan media lainnya.²³

3. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang diciptakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua sosiolog tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai kajian teoretis dan sistematis terhadap sosiologi pengetahuan daripada sebagai kajian historis terhadap perkembangan disiplin ilmu. Jadi teori ini tidak fokus pada hal-hal seperti

²² Ibid., 14-15

²³ Ibid., 24

kritik karakter, afek, dan lain-lain, melainkan menekankan tindakan manusia sebagai subjek kreatif dalam realitas sosial.²⁴

Untuk menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang memelihara hubungan manusia dengan manusia lainnya. Individu menjadi faktor penentu dalam dunia sosial yang dibangun atas dasar kemauannya. Individu bukanlah korban peristiwa sosial, melainkan mesin produksi dan reproduksi kreatif dalam konstruksi dunia sosialnya. Realitas merupakan hasil kreativitas manusia melalui kekuatan yang dikonstruksi secara sosial dari dunia sosial disekitarnya.

Melalui teori konstruksi sosial, Berger dan Luckmann tertarik mempelajari hubungan antara pemikiran manusia dengan konteks sosial di mana pemikiran tersebut muncul, berkembang, dan dilembagakan. Berger dan Luckmann percaya bahwa realitas dikonstruksi secara sosial dan oleh karena itu sosiologi pengetahuan harus menganalisis penciptaan hal tersebut.²⁵

Konstruksi sosial tersebut dapat terjadi apabila dalam suatu masyarakat telah mengalami 3 tahapan penting yakni eksternalisasi, objektivasi, dan juga internalisasi.²⁶

a. Eksternalisasi

²⁴ Ani Yuningsih. "Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations", *MEDIATOR*, Vol. 7 No.1 Juni 2006, 61

²⁵ Ibid., 61

²⁶ Ratna Dewi Pangestuti dan Farid Pribadi, "Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilitas", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6 (1) 2022, 40.

Eksternalisasi yaitu pengungkapan terus-menerus individu manusia ke dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan eksis dalam dirinya sendiri melainkan harus selalu mengekspresikan dirinya dalam aktivitas sosial. Kegiatan ini disebut eksternalisasi.

b. Objektivasi

Obyektivasi dapat terjadi bila kegiatan tersebut telah membentuk suatu realitas eksternal dan berbeda dengan produsen itu sendiri. Walaupun kebudayaan muncul dan bersumber dari kesadaran subjektif manusia, namun keberadaannya berada di luar subjektivitas individu. Dengan kata lain, kebudayaan pada hakikatnya adalah sebuah realitas obyektif dan terdapat kategori-kategori obyektif yang berlaku padanya.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah ditariknya realitas obyektif ke dalam diri individu atau disebut realitas subjektif melalui proses internalisasi atau sosialisasi primer dan sekunder dari individu untuk menjadi anggota masyarakat.²⁷

²⁷ Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1, No. 1, 2021, 102.

